

Analisis Wacana Kritis pada Bait-bait Lagu *Cilokaq* tentang Perempuan Sasak: Kajian Stilistika Feminis

Junia Ayu Lestari¹; Saharudin²; Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: juniaayu4@gmail.com¹, din_linguistik@unram.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi perempuan dalam lima lagu *cilokaq* Sasak berdasarkan kajian stilistika feminis dengan tiga level analisis yakni level kata, frasa, dan wacana. Data dikumpulkan dengan menggubakan metode simak, catat, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian pada level kata, kategori penamaan dan androsentrisme perempuan dikonstruksikan sebagai *bebalu* 'janda' dan *dedare* 'gadis'. *Bebalu* direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak tahu diri, murahan, bahan gunjingan, serba salah, dan disukai banyak laki-laki. Sementara itu, *dedare* direpresentasikan sebagai perempuan yang suka keluyuran malam, murahan, lemah, centil, senang berdandan, dan perempuan gampang. Kategori perempuan sebagai penanda, kemunculan perempuan dalam teks lirik lagu ditandai dengan kata *jengking* 'berjingkat'. Kata *jengking* merupakan penyebutan bagaimana posisi salah satu anggota tubuh perempuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Pada level frasa kategori metafora, perempuan direpresentasikan dengan analogi *dedare rasa bebalu* 'gadis rasa janda' yang memiliki makna perempuan yang murahan, sudah tidak perawan lagi, dan disukai banyak laki-laki. Kategori pribahasa, perempuan direpresentasikan secara umum melalui ungkapan-ungkapan yang berkonotasi negatif dan menghina. Hasil penelitian level wacana kategori fragmentasi, perempuan direpresentasikan melalui bagian-bagian tubuhnya bukan sebagai individu yang utuh. Kategori karakter/peran perempuan direpresentasikan berdasarkan isu-isu yang cenderung menyudutkan perempuan. Dalam kategori karakter/peran perempuan dijelaskan melalui stereotype gender, apabila perempuan menyalahi norma-norma maka pantas untuk di kritik dan direndahkan.

Kata-kata kunci: analisis wacana, representasi perempuan, lagu-lagu *cilokaq*, dan stilistika feminis

Critical Discourse Analysis on the Erse of Cilokaq Songs about Sasak Women: A feminist Stylistics Study

Abstract: This study aims to explain how the representation of women in five Sasak *cilokaq* songs based on feminist stylistic studies with three levels of analysis namely the level of words, phrases, and discourse. The data were collected by using the method of listening, note taking, and literature study. The results of research at the word level, naming categories and androcentrism of women are constructed as *bebalu* 'widow' and *dedare* 'girl'. *Bebalu* is represented as a woman who does not know herself, cheap, the subject of gossip, all wrong, and favored by many men. Meanwhile, *dedare* is represented as a woman who likes to go out at night, cheap, weak, coquettish, likes to dress up, and an easy woman. The category of women as markers, the appearance of women in the song lyrics text is marked by the word *jengking* 'tiptoe'. The word *jengking* is a mention of how the position of one of the female limbs to attract the attention of the opposite sex. At the phrase level of the metaphor category, women are represented with the analogy of *dedare rasa bebalu* 'widow-flavored girl' which means a woman who is cheap, no longer a virgin, and is liked by many men. In the category of proverbs, women are represented in general through expressions that have negative and insulting connotations. The results of the research on the discourse level of the fragmentation category, women are represented through their body parts not as whole individuals. The character/role category of women is represented based on issues that tend to corner women. In the character/role category, women are explained through gender stereotypes, if women violate the norms, they deserve to be criticized and humiliated.

Keywords: discourse analysis, representation of women, cilokaq songs, and feminist stylistics.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Sasak, perempuan dihormati dan diakui sebagai pilar kehidupan yang tak ternilai harganya. Perempuan dihormati karena dianggap sebagai sumber kekuatan dan stabilitas, menjadi penjaga adat dan tradisi yang dijunjung tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Sasak menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di ranah keluarga maupun sosial. Pada dasarnya perempuan Sasak dan kedudukannya telah tersurat dalam berbagai kitab-kitab atau naskah-naskah Sasak. Kemunculan perempuan dalam naskah Sasak menggambarkan kedudukan yang istimewa dan tingginya derajat perempuan Sasak dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan serta penjelasan tersebut ada dalam naskah Sasak seperti naskah Kotaragama, Dewi Rengganis, Megantaka, ataupun dalam ungkapan-ungkapan lokal yang disebut kearifan lokal.

Selain dalam naskah-naskah kuno Sasak, perempuan juga dimunculkan dalam kesenian, salah satunya dalam lagu-lagu *cilokaq* yang merupakan musik tradisional suku Sasak sebagai bentuk ekspresi dan penghormatan terhadap perempuan melalui lirik-lirik yang puitis dan musik yang khas. Lagu *cilokaq* secara indah menggambarkan perempuan Sasak, baik di zaman dahulu maupun sekarang. Namun seiring perkembangan zaman, beberapa *cilokaq* mengalami degradasi dalam hal menginterpretasikan perempuan pada bait-bait lirik lagu. Beberapa lagu *cilokaq* saat ini nyaris sama dengan jenis musik tradisi lainnya, yang bersiasat untuk tetap tabah menghadapi gencetan musik modern seperti dangdut, pop, dan seterusnya. Terdapat banyak perkembangan bentuk ornamen, property dan bait-bait lagu yang terdengar lebih berani dan vulgar dibandingkan dengan lirik pada *cilokaq* yang belum mengalami perubahan pada ornamen dan lirik-lirik lagunya.

Dalam perkembangannya saat ini, representasi perempuan dalam beberapa lagu *cilokaq* yang akan dijadikan objek penelitian mengalami pergeseran yang signifikan jika dibandingkan dengan potret perempuan pada naskah-naskah kuno masyarakat Sasak. Potret laki-laki biasanya dirujuk berdasarkan profesi atau penampilannya, sedangkan perempuan dirujuk dalam lagu berdasarkan status pernikahan dan hubungannya dengan orang lain, contohnya potret perempuan dalam lagu-lagu Sasak direpresentasikan melalui kategori *dedare* 'gadis', *merariq* 'menikah', dan *bebalu* 'janda' (Aini dkk, 2021). Representasi perempuan dalam beberapa bait-bait lagu *cilokaq* saat ini lebih mengeksploitasi sisi negatif perempuan yang dapat menggiring opini masyarakat sehingga memunculkan stereotip bahwa perempuan pantas untuk direndahkan dan dihina jika dianggap melakukan kesalahan dan menyalahi norma-norma.

Butuh sikap kritis bagi khalayak dalam menyikapi realistis yang dikonstruksikan industri musik dalam lagu-lagu *cilokaq* yang menjadikan perempuan sebagai objek interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan di dalam beberapa bait-bait lagu *cilokaq* masyarakat Sasak dengan kajian analisis wacana kritis *feminist stylistic* Sara Mills (1998). Stilistika feminis merupakan analisis wacana kritis yang melibatkan topik stilistika (gaya bahasa) dan gender. Analisis wacana yang dikembangkan oleh Mills (1998) ini terbagi dalam tiga tataran analisis kebahasaan yaitu tataran kata, kalimat, dan wacana. Tingkatan kata, yang meliputi seksisme dalam bahasa dan seksisme maknanya. Tingkatan frasa yang meliputi: penamaan, pelecehan pada wanita, belas kasihan, pengkerdilan, dan penghalusan. Tingkatan wacana, meliputi: karakter, peran, fragmentasi, vokalisasi, skemata.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana kritis berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Dalam analisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Jadi analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (Eriyanto, 2006:4). Pandangan kedua, subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Jadi analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu (Eriyanto, 2006:5). Pandangan ketiga, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Jadi analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis (Eriyanto, 2006:6). Eriyanto (2001) mengatakan bahwa, terdapat beberapa ahli mengelaborasi konsep wacana untuk melihat bagaimana teks harus dianalisis. Beberapa ahli tersebut berangkat dari aspek mikro dalam teks seperti kata, kalimat, gambar, proposisi sebagai alat untuk melihat struktur yang lebih besar yakni kekuasaan. Para ahli tersebut antara lain: Roger Fowler, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. van Dijk, maupun Norman Fairclough, mereka mempunyai pendekatan yang berbeda, dalam melihat wacana dalam teks media.

Feminisme

Perempuan seringkali diidentikan dengan kegiatan-kegiatan yang berbau rumah tangga, kecantikan atau hal-hal yang berhubungan dengan keindahan semata. Munculnya anggapan buruk yang dilekatkan pada perempuan inilah yang menjadi salah satu penyebab utama timbulnya gerakan feminis. Menurut KBBI (2003) feminis memiliki pengertian yakni merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria. Feminisme hadir untuk mengkritik budaya populer dan media massa yang berkaitan dengan masalah perempuan beserta konstruksinya yang tidak adil, tidak seimbang dan eksploratif dalam konteks ketidaksetaraan serta penindasan gender. Gerakan ini memperjuangkan hak perempuan untuk dapat memperoleh pencitraan yang lebih realistis dan berimbang.

Stilistika Feminis

Sara Mills dalam buku *feminis Stylistics*, yang diterbitkan pada tahun 1995, mendefinisikan istilah *feminis Stylistics* sebagai cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan sastra dengan menggunakan perspektif gender, yaitu melihat bagaimana gender mempengaruhi penggunaan bahasa dan pemahaman sastra. Model analisis wacana Mills (1998) menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Mills (1998) melihat bahwa wanita sering kali dipandang sebagai pihak yang salah, lemah, dan kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki. Ini adalah ketidakadilan dan representasi yang salah mengenai wanita yang menjadi inti dari tulisan Mills (1998). Mills (1998) lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis wacana, Mills (1998) membagi ke dalam tiga level analisis, yaitu: level kata, frasa, dan wacana. Pada level kata, analisis dilakukan terhadap pemilihan kata dan penggunaan kata tersebut dalam sebuah teks. Pada level kata, terdapat beberapa kategori atau penggolongan dalam menganalisis teks yakni Penamaan dan Endrosentrisme, dan Perempuan sebagai penanda. Pada level frasa, analisis dilakukan terhadap bagaimana frasa-frasa dibentuk dan bagaimana frasa-frasa tersebut dapat membawa konotasi gender tertentu. Terdapat dua kategori yang termasuk kedalam analisis level frasa

yaitu kategori pribahasa dan kategori mrttafora. Pada level wacana, analisis dilakukan terhadap bagaimana penggunaan bahasa secara keseluruhan dalam sebuah teks dapat membawa pengaruh gender yang kuat. Mills (1998) menekankan pentingnya memperhatikan cara pembentukan kalimat, pemilihan kata, dan pengaturan isi teks secara keseluruhan dalam membentuk pemahaman gender. Pada level wacana, dalam penelitian ini berfokus pada dua kategori, kaegori tersebut adalah karakter atau peran, dan kategori fragmentasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu berupa kata, frasa atau kalimat, dalam beberapa lirik teks bait-bait lagu *cilokaq* yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah flatform youtube dengan judul *Nasib Bebalu* (1), *Bebalu Melet Besimbut* (2), *Dedare Cesing* (3), *Bebalu Sandel Jepit* (4), dan *Celane Pencil* (5) yang selanjutnya disebut sebagai data satu sampai lima. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, catat, dan studi kepustakaan melalui transkripsi vidio lagu *cilokaq* Sasak di flatform youtube ke dalam bentuk tulisan. Data berupa teks lirik lagu *cilokaq* Sasak yang merupakan hasil transkripsi vidio lagu-lagu *cilokaq* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Pada penelitian ini, instrumen disusun untuk memudahkan analisis pada level kata, frasa, dan wacana sesuai model analisis dalam kajian stilistika feminis.

PEMBAHASAN

Setelah menonton vidio dan mentranskripsi lima lagu *cilokaq* yang menjadi objek penelitian ini secara berulang-ulang, ditemukan beberapa data yang menggambarkan tentang representasi perempuan dalam bait-bait lagu *cilokaq* tersebut. Data-data yang telah ditemukan selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Data-data tersebut diidentifikasi dan dikategorikan ke dalam tiga level analisis, yakni level kata, frase, dan wacana.

Level Kata

Dalam kajian stilistika feminis, analisis level kata digunakan untuk memeriksa penggunaan kata-kata dalam teks dan bagaimana kata-kata tersebut mempengaruhi pembaca dalam konteks gender dan feminisme. Pada level kata terdapat dua kategori atau penggolongan data dalam menganalisis teks yakni sebagai berikut.

Kategori Penamaan dan Androsentrisme

Kategori penamaan dan endosentrisme menegaskan penggunaan bahasa mewakili atau memberi nama dunia dari sudut pandang laki-laki dan sesuai dengan kepercayaan stereotipe tentang jenis kelamin (Mills, 1995: 103). Penamaan yang merujuk perempuan yang harus mengungkapkan status pernikahannya, sedangkan laki-laki tidak dibedakan (Mills, 1998).

Data (1) *dedare* 'gadis'

Data (2) *bebalu* 'janda'

Secara struktur kutipan lirik lagu-lagu *cilokaq* tersebut mengonstruksi perempuan ke dalam dua kategori yakni, *bebalu* 'janda' dan *dedare* 'gadis'. Kata *dedare* memiliki arti seorang gadis atau remaja dalam bahasa Indonesia. Seorang *dedare* dalam lagu yang berjudul *Dedare Cesing* direpresentasikan sebagai perempuan muda yang belum menikah atau lajang yang murahan, tidak memiliki harga diri, suka keluyuran malam, dan tidak perawan lagi. Sementara kata *bebalu* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti seorang janda. Sebagian

besar masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap perceraian, dan perempuan sering kali menjadi target pergunjungan karena dianggap bertanggung jawab atas kegagalan pernikahan. Stigma ini bisa berdampak negatif pada perempuan, baik dalam hal citra diri maupun kesejahteraan emosional. Setelah perceraian terjadi perempuan diberikan cap, sebutan, atau nama sebagai penanda yang dapat membedakannya dengan orang lain dalam status sosial seperti data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, yakni kata *bebalu* 'janda'. Kata *bebalu* itu sendiri dalam masyarakat sejatinya digunakan untuk janda laki-laki dan perempuan, namun dalam perkembangannya saat ini, kata *bebalu* lebih dilekatkan kepada perempuan dengan makna negatif yang berkembang dalam masyarakat.

Bila dikaitkan dengan budaya Sasak, masyarakat Sasak dari zaman dahulu hingga sekarang menempatkan perempuan dalam kedudukan tinggi dalam adat dan budaya Sasak. Hal ini dibuktikan dalam berbagai kitab-kitab atau naskah-naskah tradisional masyarakat Sasak. Salah satu naskah yang membahas tentang perempuan dan kedudukannya adalah naskah Dewi Rengganis. Dalam naskah Dewi Rengganis telah tertuang keberadaan tokoh perempuan yang memiliki peran signifikan dalam membangun peradaban Sasak. Selain dalam kitab-kitab dan naskah-naskah kuno Sasak, kedudukan perempuan dalam masyarakat Sasak juga dijelaskan dalam ungkapan-ungkapan lokal yang disebut kearifan lokal, contohnya ungkapan *inen bale*. Istilah *inen bale* memiliki makna seorang ibu atau perempuan yang dapat mengurus rumah tangganya sendiri sehingga dapat berjalan lancar dari berbagai kebutuhan yang diperlukan keluarga (Wirata, 2016). Hal ini membuktikan bahwa dalam masyarakat Sasak perempuan dipercaya sebagai penjaga stabilitas dan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu perempuan memiliki peran sentral dan kedudukan yang tinggi karena mampu menjadi ibu, istri, saudara perempuan yang mampu menciptakan lingkungan yang sejahtera bagi keluarga dan komunitas mereka.

Jika melihat realitas sosial, perceraian bisa terjadi karena banyak faktor, menurut Purnama & Santoso (2013) tentang faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain adanya campur tangan orang tua, selingkuh, faktor ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam rumah tangga tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada perempuan yang dapat menimbulkan ketidakadilan representasi dalam sebuah teks maupun media masa. Berkaitan dengan penelitian ini, kata *bebalu* (janda) dalam beberapa lagu *cilokaq* yang berkembang saat ini memiliki makna negatif, kata tersebut diartikan sebagai perempuan yang sudah tidak bersuami dengan alasan tertentu, disukai banyak laki-laki, gunjingan dan ejekan, suka merias diri, selalu salah, mudah diperdaya laki-laki, dan murahan. Hal tersebut merupakan bentuk ketidakadilan representasi perempuan dalam sebuah teks lirik lagu dimana representasi perempuan dalam beberapa lagu *cilokaq* tersebut bertolak belakang dengan bagaimana perempuan seharusnya ditampilkan dalam sebuah lagu yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat masyarakat Sasak yang sudah ada sejak zaman dulu hingga sekarang yang masih menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang mampu mensinyalir budaya-budaya luar khususnya budaya patriarki di dunia Barat melalui media masa untuk menggeser budaya yang sudah tertanam dalam masyarakat saat ini.

Perempuan sebagai Penanda

Dalam analisis kategori perempuan sebagai penanda fokus analisisnya adalah kata yang digunakan untuk menandai kemunculan perempuan didalam teks dengan istilah-istilah yang bermakna konotasi menghina dan mengerdikan (Mills, 1998).

Data (3) *jengking* 'berjingkat'

Menurut kamus bahasa Sasak tahun 2017 kata *jengking* berarti 'berjingkat'. Kata *jengking* dalam penelitian ini ditemukan pada salah satu lirik lagu *cilokaq* yang berjudul *Celane Pencil* yang dalam liriknya berbunyi *awak kodeq langsing buit sayan jengking* 'badan kecil langsing bokong berjingkat'. Dalam lirik tersebut, kata *jengking* berfungsi sebagai penjelas bagaimana posisi salah satu bagian tubuh dari sosok perempuan yang berkonotasi menghina dan menjadikan perempuan sebagai bahan olokan yang dijelaskan dalam lirik selanjutnya yakni *alis centil bulu bonding laguk nyalak betis ne koring* 'alis centil rambut rebonding tapi sayang betisnya koreng'. Dari kutipan lirik di atas, perempuan digambarkan sebagai perempuan yang suka merayu laki-laki, murahan, dan centil. Penggunaan kata *jengking* 'berjingkat' dalam sebuah teks untuk merepresentasikan perempuan dapat menimbulkan pandangan negatif bahwa seluruh perempuan Sasak berperilaku sama seperti perempuan yang digambarkan dalam lagu tersebut.

Sehubungan dengan itu bila melihat realitas sosial, kata *jengking* merupakan kata yang termasuk kedalam persoalan kasuistik atau kasus perorangan karena memilih untuk terlihat *jengking* berasal dari keinginan pribadi atau individu sehingga hal tersebut tidak ada kaitannya dengan stigma tentang suatu kelompok tertentu. Selain itu, penggunaan kata tersebut termasuk ke dalam kategori tidak etis dan tidak mendukung kesetaraan gender. Jika diamati kata-kata yang digunakan untuk menandai perempuan sebagai bentuk pembeda dengan laki-laki, kata-kata tersebut digunakan berdasarkan sudut pandang orang ketiga yang menilai bagaimana perempuan berperilaku untuk menarik perhatian lawan jenis dalam lingkungan masyarakat secara umum.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemilihan kata yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan sebagai bentuk pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam teks sangat diperlukan kehati-hatian agar tidak merugikan pihak perempuan dan menimbulkan citra yang buruk pada perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Ideologi patriarki yang berkembang saat ini menyebabkan sebagian masyarakat menempatkan perempuan pada posisi termarjinalkan dan perempuan tidak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan serta mendeskripsikan dirinya dalam sebuah teks, perempuan hanya dijadikan sebagai objek yang dipandang dan diceritakan oleh pihak laki-laki, contohnya lagu *cilokaq* yang menjadi objek dalam penelitian ini yang dipengaruhi oleh permintaan pasar dan ideologi patriarki dari penulis lagunya.

Level Frasa

Metafora

Dalam analisis teori Mills (1998), penggunaan metafora dalam bahasa sering digunakan untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat memandang dan mendeskripsikan gender. Metafora dapat disajikan melalui peribahasa, petuah, atau bahkan ujaran dari agama. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora merupakan strategi yang menggunakan kata-kata kiasan yang mengandung makna lebih kuat dari kata yang sebenarnya. Menurut Fairclough (2001:292) metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan orang lain.

Data (4) *dedare rase bebalu* 'gadis rasa janda'

Kutipan data (4) menggunakan analogi yang menyamakan antara *dedare* 'gadis' dan *bebalu* 'janda'. Dalam penelitian ini kata *bebalu* 'janda' deposisikan sebagai pembeda dan kata *dedare* 'gadis' sebagai pembeda. Tentunya dari segi makna kata, kata *dedare* 'gadis' dan *bebalu* 'janda' tidak bisa disamakan, karena kata *dedare* merepresentasikan perempuan Sasak yang

masih gadis, perawan, dan belum menikah, sedangkan kata *bebalu* menggambarkan perempuan yang sudah menikah namun bercerai dan memiliki citra yang buruk di mata masyarakat. Ketika kata *bebalu* dan *dedare* disamakan, maka makna kata *dedare* kehilangan makna positifnya. Kata *dedare* yang direpresentasikan dalam kutipan lirik lagu tersebut menggambarkan perempuan yang sudah rusak atau tidak perawan lagi, senang keluyuran malam, dan murahan. Hal ini terlihat pada kutipan bait lagu tersebut secara keseluruhan.

Jika dianalisis lebih dalam, perspektif yang terkandung dalam kutipan data (4) merupakan pengaruh dari perkembangan zaman saat ini, sebagian besar *dedare* 'gadis' dalam masyarakat dilihat dari segi penampilan banyak yang merias diri tidak jauh berbeda dengan cara *bebalu* 'janda' berhias yang dikenal minor serta pakaian yang cenderung ketat. Hal tersebut dipengaruhi oleh munculnya tren-tren Barat yang dalam perkembangannya menggeser posisi adat dan budaya masyarakat dalam menentukan cara berpakaian dan berhias diri. Tak hanya itu, analogi yang menyamakan antara *dedare* dan *bebalu* menyiratkan paham atau stigma bahwa *dedare* sama buruknya dengan stigma negatif *bebalu* dari berbagai aspek yang berkembang dalam masyarakat umum. Kutipan lirik lagu tersebut secara langsung memperlihatkan bagaimana perempuan direndahkan melalui bahasa dalam teks lirik lagu. Hal ini berbeda dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Sasak.

Dalam masyarakat Sasak, perempuan Sasak memiliki ciri khas tersendiri dalam berpenampilan baik dari aspek pakaian, warna, dan perhiasan yang memiliki keunikannya masing-masing. Dari segi perhiasan, perempuan Sasak mengenakan perhiasan tradisional, seperti kalung, gelang, cincin, dan anting-anting. Perhiasan ini bisa terbuat dari berbagai bahan, termasuk mutiara, perak, dan bahan-bahan alami lainnya. Dari aspek pakaian, perempuan Sasak memiliki baju adat yang disebut lambung. Lambung merupakan pakaian adat Sasak yang digunakan untuk perempuan mulai dari anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Pakaian ini secara sederhana terdiri dari pakaian bagian atas yaitu baju tanpa lengan dengan leher lebar bentuk V dan badannya bagian belakang lebih pendek. Bagian bawahnya memakai kain panjang atau bisa juga kain tenun songket khas Lombok yang dililitkan sampai lutut atau mata kaki dengan bordiran di tepi kain bermotif kotak-kotak atau segitiga. Hal ini melambangkan kesuburan dan kesopanan masyarakat Sasak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perempuan yang digambarkan dalam kutipan lirik lagu tersebut bertolak belakang dengan perempuan Sasak yang memiliki kesopanan dan derajat yang tinggi dalam masyarakat Sasak. Sehingga analogi *dedare rase bebalu* dalam salah satu lagu *cilokaq* tersebut tidak tepat digunakan untuk menggambarkan perempuan Sasak. Analogi tersebut dapat menggiring stigma negatif masyarakat bahwa perempuan pantas untuk direndahkan jika menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya budaya luar yang bukan budaya asli masyarakat Sasak sehingga menyebabkan perempuan berada dalam posisi termarginalkan dan menjadi pihak yang selalu salah dalam representasinya dalam sebuah teks tertentu.

Pribahasa

Menurut Mills (1998), ungkapan siap jadi dapat diklasifikasikan di bawah kategori analisis frase. Mills (1998), menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perubahan ketika mengamati arti seksis pada frase.

Data (5)

kelat tipah jari lamaq/luah solah dalem bedah/lamun meno jari apa// 'menggelar tikar jadi alas/luarnya bagus dalamnya bolong/ kalau begitu untuk apa//'

Data (6)

selapuk beraye siq nebeng rasaq jaje 'semua pasangannya diberi mencicipi jajan'

Data (7)

mun bebalu bau sandel jepit ‘kalau janda bisa sandal jepit’

Data (5) merupakan kutipan lirik lagu *Dedare Cesing* yang diterbitkan pada tahun 2015. Lirik lagu tersebut bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘diluarnya bagus didalam bolong kalau begitu untuk apa’. Fokusnya adalah frase kalimat *luah solah dalem bedah* ‘diluarnya bagus didalamnya bolong’ bila diperhatikan frase tersebut bermakna kritikan untuk perempuan yang berpenampilan bagus, cantik dan enak dipandang namun didalamnya sudah rusak. Kata *bedah* ‘bolong’ disini dapat diartikan sebagai pengganti kata rusak, dimana kata rusak bila disandingkan dengan kata perempuan dapat bermakna negatif. Dalam masyarakat, perempuan yang sudah rusak dikonstruksikan sebagai perempuan yang sudah tidak perawan lagi yang kesuciannya sudah dihancurkan oleh laki-laki. Hal tersebut dapat memunculkan stereotipe dimana perempuan dapat dianggap lemah dibandingkan laki-laki, di tegaskan lagi dalam lirik lagu selanjutnya sebagai akibat dari rusaknya perempuan yang direpresentasikan yakni dalam lirik *lamun meno jari apa* ‘kalau begitu untuk apa’. Dalam lirik lanjutannya, perempuan ketika sudah rusak akan kehilangan citra baiknya di masyarakat, secara langsung kehilangan nilai berharga yang seharusnya dimiliki setiap perempuan dalam lingkungannya.

Data (6) merupakan kutipan pada bait kedua lirik lagu *Dedare Cesing*, tak jauh berbeda dengan data (5), data (6) ini ditemukan frase *rasaq jaje* ‘cicipi jajan’ yang merupakan ungkapan siap jadi atau perumpamaan yang memiliki makna negatif jika dilihat dari struktur kalimatnya secara keseluruhan. *Selapuk beraye siq nebeng rasaaq jaje* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘semua pacar diberi mencicipi jajan’. Kata ‘pacar’ menurut KBBI merupakan sebutan untuk teman lawan jenis yang mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta antara dua orang. Frase *rasaaq jaje* ‘mencicipi jajan’ sebenarnya merupakan kata ganti untuk menjelaskan alat vital perempuan atau alat kelamin perempuan. Dapat disimpulkan pada data (6) perempuan yang direpresentasikan pada lirik tersebut memiliki citra negatif di mata masyarakat. Perempuan dalam lirik lagu tersebut digambarkan sebagai perempuan murahan, disukai banyak laki-laki, mudah dirayu laki-laki, dan sudah tidak perawan lagi. Tentunya dengan lirik lagu tersebut dapat menggiring opini negatif masyarakat tentang perempuan yang mengalaminya.

Berbeda dengan data sebelumnya, data (7) dikutip dari lirik lagu yang berjudul *Bebalu Sandel Jepit* terbitan Lombok HDV pada tahun 2020. Dalam lirik lagu tersebut ditemukan frase *sandel jepit* ‘sandal jepit’ dan leksikon *bebalu* ‘janda’ dalam satu kalimat. Frase *sandel jepit* dalam lirik tersebut dimaksudkan sebagai perumpamaan mahar atau maskawin bagi seorang janda perempuan di dalam masyarakat. Makna yang tersirat dalam lirik tersebut menggambarkan perempuan yang sudah tidak memiliki suami atau janda dapat dinikahi meski hanya dengan mahar sandal jepit. Tentunya hal tersebut dapat memunculkan stereotipe dimana perempuan pantas untuk direndahkan dengan statusnya sebagai janda dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara tentang mahar pada pernikahan, masyarakat Sasak memiliki tradisi yang sakral dalam prosesi pernikahan. Terdapat rangkaian tradisi sebelum prosesi pernikahan itu terjadi, salah satunya adalah *nyelabar*. Dalam adat perkawinan masyarakat Sasak, *nyelabar* diartikan sebagai proses dimana keluarga laki-laki akan mengutus perwakilan mereka untuk datang ke keluarga perempuan. Utusan terdiri dari ketua adat, kepala lingkungan dan keluarga dari pihak laki-laki. Dalam prosesi *nyelabar* tersebut, terdapat beberapa musyawarah salah satunya adalah menentukan besarnya mahar untuk perempuan (Zaenuddin, 2020). Hal ini membuktikan bahwa dalam menentukan mahar untuk seorang perempuan Sasak tidak sembarang dilakukan, diperlukan prosesi sakral yang melibatkan pemuka adat Sasak. Untuk itu, kutipan lirik data (7) bisa dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada dalam

masyarakat Sasak karena meremehkan mahar seorang perempuan yang direpresentasikan dalam lagu tersebut.

Secara keseluruhan, data (5) sampai dengan data (7) lebih mengeksploitasi sisi negatif dari tindakan yang menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat dari sosok perempuan yang mengalaminya. Lagu yang berjudul *Dedare Casing* pada data (5) dan (6), jika melihat secara utuh teks lirik lagunya secara keseluruhan menggunakan bahasa-bahasa yang terkesan vulgar untuk menggambarkan perempuan sebagai objek yang diceritakan dalam lagu tersebut. Jika dihubungkan dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat umum saat ini, hal-hal yang tercermin dalam lagu tersebut merupakan pengaruh dari pergaulan bebas dan perkembangan zaman dari segala aspek. Selain itu, data (5) sampai dengan data (7) sangat bertolak belakang dengan perempuan Sasak yang ada pada naskah-naskah kuno masyarakat Sasak yang masih menjadi landasan ideal dalam menempatkan perempuan pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Secara normatif, perempuan Sasak merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga dihormati dan dianggap mulia. Implementasi kontekstual dari karakteristik perempuan diwujudkan dalam bentuk menarik serta simpatik untuk mendapat anggapan dan tanggapan sebagai seseorang yang dihormati dan disegani. Dengan anggapan tersebut, maka perlu diberikan tempat dan ruang untuk memosisikan dirinya dalam tatanan sosial masyarakat. Dalam naskah kuno Sasak salah satunya adalah *Naskah Lontar Kotaragama* telah mengamanatkan bahwa perempuan harus dihormati dan dilindungi dari berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga memberikan hasil dan pahala yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perempuan yang tercermin pada kutipan lirik-lirik lagu tersebut, bukanlah perempuan Sasak yang realitas sosialnya memiliki derajat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan memang ditinggikan derajatnya oleh masyarakat Sasak. Dalam kutipan lirik tersebut juga lebih dominan menggambarkan perempuan yang ada di daerah perkotaan yang terlepas dari norma adat istiadat dan budaya masyarakat pedesaan. Selain itu juga dapat tercermin bahwa pencipta lagu-lagu *cilokaq* yang berkembang saat ini, khususnya lagu *cilokaq* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini hanya meminjam bahasa daerah sebagai bahasa dalam lagu yang ingin diciptakan untuk mengikuti perkembangan tren yang berkembang pesat dalam masyarakat umum. Pada dasarnya para pencipta lagu tersebut tidak menjadikan budaya masyarakat Sasak sebagai landasan dalam menciptakan sebuah lagu, terutama dalam menjadikan perempuan sebagai objek yang diceritakan pada sebuah lagu. Pencipta lagu-lagu *cilokaq* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini lebih memperlihatkan budaya patriarki dan tidak menunjukkan sikap mendukung kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dengan menciptakan lagu-lagu yang lebih mengeksploitasi sisi negatif dari sosok perempuan yang di ceritakan.

Level Wacana

Fragmentasi

Fragmentasi merupakan proses dimana karakter dalam teks dijelaskan atau direpresentasikan bukan sebagai individu tetapi melalui bagian-bagian tubuhnya (Mills, 1998). Mills (1998) berpendapat bahwa setiap teks yang memiliki poin fragmentasi, bisa dipastikan perempuan diposisikan sebagai objek karena poin fragmentasi selalu digunakan untuk menyebutkan bagian tubuh perempuan dalam konteks negatif dan konteks seksual. Hal ini dapat di buktikan dengan analisis data (6) dan data (7), yakni sebagai berikut:

Data 6

Aku gitaq sopoq dedare 'saya melihat seorang gadis'

Iye solah inges 'dia cantik jelita'

Body mulus ndaraq wade 'tubuh mulus tanpa cacat'

Bulu jering te rebonding 'rambut keriting direbonding'

Tongkel ne jengking 'pantatnya berjingkat'
Maraq ruen ayu ting-ting 'seperti rupa ayu ting-ting'
Kenjelo tidem kemalem ne ngelinging 'siang tidur malam dia keluyuran'

Data (6) merupakan kutipan lagu *Dedare Cesing* yang ditulis oleh Mizzy kemudian diterbitkan pada tahun 2015 oleh Ena Productions. Data di atas menggambarkan perempuan melalui tiga anatomi tubuhnya yakni kata *bulu* 'rambut', *tongkel* 'pinggul', dan *body* 'badan'. Dapat dilihat bahwa perempuan direpresentasikan berdasarkan apa yang dilihat laki-laki bukan sebagai individu secara utuh.

Data 7

Iye nyesel jari bebalu 'dia menyesal menjadi janda'
Bulu beak maraq baraq 'rambut merah seperti arang'
Bebalu bontong bulu beaq 'janda buntung rambut merah'
Mate melong kadu celaq 'mata besar memakai pengitam pinggir mata'

Data (7) merupakan bait lagu *Bebalu Melet Besimbut*, lagu tersebut diciptakan oleh Adin Khan yang kemudian diproduksi dan diterbitkan oleh SLR Production pada tahun 2014. Dalam lagu tersebut perempuan direpresentasikan melalui anatomi *mate* 'mata' dan *bulu* 'rambut'. Selain itu juga dalam bait lirik lagu tersebut, ditemukan juga kutipan data yang sejalan dengan pendapat Mills (1998) yang mengatakan bahwa ketika perempuan dijadikan objek dan direpresentasikan melalui bagian tubuhnya maka teks tersebut mengarah ke konteks negatif dan konteks seksual. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan baris tengah hingga akhir lagu tersebut yakni sebagai berikut.

Timaq kamu uah bebalu 'walaupun kamu sudah janda'
Tandang lampak ngekah doang 'cara jalan'
Laguk aku mele leq kamu 'tapi saya suka sama kamu'
Timak ngekah kakak maiq doang 'biarpun enak saja'
Mbe taok bale kosong 'dimana tempat rumah kosong'
Side kembe mete bale kosong 'kamu kenapa mencari rumah kosong'
Araan tenaq aku joq bebenes 'mendingan ajak saya ke semak-semak'

Jika diamati lebih dalam makna dari setiap lirik lagu diatas mengarah kepada hal-hal yang berbau seksual, bahasa yang digunakan dalam bait lagu tersebut mengandung makna yang bukan sebenarnya. Hal tersebut sangat berpotensi menciptakan citra buruk, sebab bahasa yang digunakan akan dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Representasi negatif terhadap perempuan pada lirik lagu di atas boleh jadi dikarenakan adanya dominasi laki-laki pada industri musik Sasak serta adanya pengaruh budaya patriarki yang mengharuskan industri musik mengikuti selera pasar. Perempuan yang digambarkan dalam kutipan bait lagu tersebut adalah perempuan janda yang centil, disukai banyak lelaki, dan murahan.

Representasi perempuan dalam kutipan data (6) dan data (7) secara keseluruhan mengalami pergeseran yang signifikan jika dibandingkan dengan potret perempuan pada cerita-cerita rakyat Sasak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2021) yang mengatakan bahwa, pada cerita rakyat Sasak perempuan direpresentasikan sebagai sosok putri cantik, cerdas, dan baik hati, seperti yang ada dalam cerita rakyat Dewi Rengganis, Putri Mandalika, dan Putri Rinjani. Namun bila dibandingkan dengan beberapa lagu Sasak yang berkembang saat ini, dalam bait-bait beberapa lagu tersebut lebih mengeksploitasi sisi negatif perempuan sehingga menggiring opini negatif masyarakat dan memunculkan stereotif bahwa perempuan pantas untuk dihina, direndahkan, dan dikritik jika dianggap melakukan kesalahan dan menyalahi norma-norma.

Dalam budaya Sasak sendiri, perempuan menempati posisi tertinggi dan ditinggikan dalam adat istiadat masyarakat Sasak. Hal ini terbukti dengan adanya kearifan lokal dan naskah-naskah kuno Sasak yang menjelaskan kedudukan perempuan Sasak. Naskah-naskah kuno Sasak tersebut masih menjadi landasan ideal masyarakat Sasak dalam berraktifitas sehari-hari sejak zaman dahulu hingga saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, lirik-lirik lagu di atas bukanlah cerminan perempuan Sasak secara umum dan lagu tersebut tidak dapat dijadikan patokan untuk menjeneralkan bahwa perempuan Sasak secara keseluruhan sama

seperti perempuan yang diceritakan dalam lagu tersebut. Perempuan yang tercermin dalam lagu tersebut merupakan perempuan yang telah mengikuti perkembangan zaman dan terlepas dari aturan adat istiadat dalam masyarakat Sasak. Lagu-lagu di atas juga diciptakan berdasarkan selera pasar dan dilandasi budaya Barat yang berkembang dalam masyarakat umum.

Karakter/Peran

Karakter atau peran (Mills, 1995:124) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggambaran karakter atau bisa disebut sebagai aktor dalam wacana. Karakter atau peran menentukan identitas dari seorang aktor sosial. Hal yang dilihat dalam unsur karakter/peran adalah susunan kata-kata di mana pembaca mempelajari konstruksi pesan ideologi. Karakter yang ditampilkan dalam teks turut memuat mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya atau stereotype laki-laki dan perempuan yang beredar di tengah masyarakat. Selain itu, Mills (1998) juga menjelaskan karakter dan peran perempuan dalam teks dijelaskan melalui stereotype yang sesuai menurut norma gender.

Data 8

Unin cerite/ si dedare kanak lome/ 'kata cerita/ si gadis anak yang pemurah/'
Selaput beraye/ siq nebeng rasaq jaje/ 'semua pasangannya/ diberi mencicipi jajan/'
Pedaq dilah paraq menah/ 'memadamkan lampu menjelang pagi/'
Kelat tipah jari lamaq/ 'menggelar tikar jadi alas/'
Luah solah dalem bedah/ 'luarnya bagus dalamnya bolong/'
Lamun mena jari apa// 'kalau begitu untuk apa/'
Kenjelo tidem/ kemalem lalo ngelining/ 'siang hari tidur/ malam hari keluyuran/'
Lamun uleq bale papah ne wayen maling/ 'kalau pulang ke rumah saat tengah malam/'
Inaq Imah dagang jaje/ 'ibu Imah jualan jajan/'
Inaq Odah dagang pelecing/ 'ibu Odah jualan pelecing/'
Luah solah jari dedare/ 'luar bagus jadi gadis/'
Laguq nyalak dedare cesing// 'tapi sayak gadis sampul//'

Data (8) merupakan kutipan bait lirik lagu *Dedare Cesing* yang ditulis oleh Mizzy dan diterbitkan pada tahun Ena Productions pada tahun 2015. Lagu ini secara keseluruhan menjadikan perempuan sebagai objek penceritaan, perempuan yang direpresentasikan dalam lagu tersebut dijelaskan melalui stereotype gender, apabila perempuan menyalahi norma-norma maka pantas untuk di kritik dan direndahkan. Selain itu juga, dalam lagu *Dedare Cesing* ini juga mengandung penilaian atau pemahaman yang belum akurat mengenai karakter perempuan yang menjadi objek penceritaan dalam lagu tersebut. Hal itu bisa dilihat dalam kutipan lirik *unin cerite si dedare kanak lome selaput beraye siq nebeng rasaq jaje* lirik tersebut memiliki makna perempuan direpresentasikan berdasarkan cerita negatif yang beredar di masyarakat bukan dari peran aktif perempuan yang mengalaminya yang menceritakan dirinya sendiri. Sehingga hal tersebut dapat menggiring opini negatif dan secara tidak langsung karakter perempuan yang digambarkan dalam lagu tersebut dibenarkan dalam masyarakat umum.

Dari penjelasan diatas bila dikaitkan dengan budaya Sasak, kutipan bait lirik lagu tersebut menjadi salah satu bukti bagaimana representasi perempuan mengalami degradasi pada sebuah lagu jika dibandingkan dengan naskah-naskah kuno Sasak. Salah satu naskah kuno Sasak yang sangat populer yang membahas tentang perempuan Sasak dan kedudukannya yakni naskah Dewi Rengganis. Dalam naskah Dewi Rengganis, banyak dijelaskan bagaimana karakter dan peran dari perempuan Sasak. Naskah Dewi Rengganis ini menunjukkan bahwa perempuan Sasak memiliki sifat feminis dan memiliki tutur bahasa yang halus. Perempuan kerap dianggap sebagai makhluk yang lemah, tetapi semua itu dipatahkan

oleh sosok Dewi Rengganis yang pada masanya bisa melakukan banyak hal yang melebihi apa yang dilakukan oleh laki-laki. Naskah Dewi Rengganis dapat dipahami sebagai upaya memaknai dan mendekonstruksi peran dan kedudukan seorang perempuan Sasak yang cenderung terlupakan oleh perkembangan zaman yang didominasi oleh budaya patriarki yang berkembang saat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, representasi perempuan pada kutipan data (8) sangat bertolak belakang dengan realitas sosial perempuan Sasak. Selain itu juga, data (8) bertolak belakang dengan representasi perempuan yang ada dalam naskah-naskah kuno Sasak yang masih menjadi pedoman dan landasan ideal masyarakat dalam menilai karakter perempuan Sasak secara keseluruhan. Naskah-naskah kuno Sasak mengungkapkan penjelasan-penjelasan yang memberikan interpretasi maupun reinterpretasi tentang kedudukan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan bermasyarakat. Data (8) secara tidak langsung menyampaikan ideologi penulis lagu tersebut sangat erat dengan budaya patriarki yang berkembang saat ini. Dilihat dari segi judul lagu, data (8) berjudul *Dedare Casing* yang merupakan campur kode bahasa daerah dan bahasa Inggris, dari sana terlihat bahwa penulis lagu tersebut mengikuti tren dan perkembangan zaman saat ini. Sehingga dari segi isi, lagu tersebut mengangkat permasalahan kasuistik yang terjadi pada individu atau perorangan di kota-kota besar yang pada akhirnya merugikan pihak perempuan karena dijeneralkan melalui kasus individu yang menggiring stigma bahwa seluruh perempuan itu sama seperti yang diceritakan dalam lagu tersebut.

PENUTUP

Representasi perempuan yang terdapat dalam bait-bait lagu *cilokaq* yang menjadi objek penelitian ini secara keseluruhan merepresentasikan perempuan dalam arti negatif yang dapat menggiring opini khalayak bahwa perempuan pantas untuk direndahkan, dijadikan gunjingan dan ejekan, serta dianggap sebagai sosok yang menderita, serba salah, tidak baik, murahan, mudah dirayu laki-laki, dan tidak tahu diri. Namun bila dikaitkan dengan budaya masyarakat Sasak, perempuan yang diceritakan dalam lima lagu *cilokaq* tersebut sangat bertolak belakang dengan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sasak. Perempuan dalam masyarakat Sasak memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga representasi perempuan dalam lagu-lagu yang menjadi objek penelitian ini hanya bersifat kasuistik dan tidak didasarkan pada realitas sosial dan budaya Sasak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa apa yang disajikan dalam lagu-lagu tersebut menjadi kritik bagi perempuan Sasak agar tetap berpegang teguh pada nilai dan budaya Sasak yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Burhanudin, & Saharudin. (2021). Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 7-9.
- Eriyanto, A. W. (2006). *Pengantar Analisis Teks Media Cetak Ke-5*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Mills, S. (2005). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Purnama, D. Y. & Santoso, B. (2013). Aspek-aspek penyebab perceraian gugat di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa (1-7)*. Universitas Jember, Jember
- Wirata, I. W. (2015). Perempuan dalam naskah sasak. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 261-272.

- Wirata, I. W. (2016). Perempuan dalam cerita naskah Islam lokal (Suku Sasak) di Lombok (pendekatan Sosiologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2).
- Zaenuddin, Z. (2020). Nilai-nilai pendidikan perkawinan adat masyarakat sasak. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 5(2), 15-31.